

# PENGARUH HARGA EMAS DUNIA, INDEKS HARGA SAHAM REGIONAL, PRODUK DOMESTIK BRUTO, INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE TAHUN 2012-2016)

Tri Hartono <sup>1)</sup>

Diby Iskandar <sup>2)</sup>

S1 Akuntansi, STIE AUB Surakarta

E-mail : trihartono679@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menguji dan menganalisis (1) pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (2) indeks harga saham regional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (3) produk domestik bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (4) inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 sampel terdiri dari data *closing price* bulanan masing-masing variabel independen dan dependen. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ( harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan(IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI) , indeks harga saham regional berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap indeks saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI), produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI), inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI) ).

Kata kunci : Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham Regional, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to test and analyze (1) the effect of World Gold Prices on the Composite Stock Price Index (2) Regional stock price indices Against the Composite Stock Price Index (3) Gross Domestic Product Against the Composite Stock Price Index (4) Inflation Against Stock Price Index Combined on the Indonesia Stock Exchange for the 2012-2016 period. The number of samples in this study as many as 60 samples consisting of monthly closing price data of each independent and dependent variables. The data used is secondary data with documentation data collection methods. The sampling technique uses purposive sampling method. The results show (world gold prices have a positive and significant effect on the composite stock price index (CSPI) on the Indonesian stock exchange (IDX), the regional stock price index has a negative and insignificant effect on the composite stock index (CSPI) in the Indonesia stock exchange (IDX) , gross domestic product (GDP) has a positive and significant impact on the composite stock price index (CSPI) in the Indonesia stock exchange (IDX), inflation has a negative and significant effect on the composite stock price index (CSPI) in the Indonesia stock exchange (IDX)).*

*Keywords: World Gold Prices, Regional Stock Price Index, Gross Domestic Product, Inflation, Composite Stock Price Index*

## Pendahuluan

### Latar Belakang

Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Seorang investor harus

mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi tingkat bunga, inflasi, kurs rupiah, dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB).

Secara teori, tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif

(Tandelilin, 2010). Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan semakin panjang. Demikian pula halnya dengan inflasi, tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.

Produk domestik bruto (PDB) termasuk faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Estimasi produk domestik bruto (PDB) akan menentukan perkembangan perekonomian. PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif. Dengan meningkatnya omset penjualan maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Peningkatan keuntungan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga meningkat, yang berdampak pada pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG).

Emas adalah komoditi investasi tradisional yang sudah diperdagangkan sejak jaman dahulu kala. Logam mulia satu ini dari dulu diasosiasikan pada sesuatu yang bernilai tinggi. Sehingga kerajaan-kerajaan di jaman dahulu biasa menggunakan bahan emas pada lambang negara dan lambang kedudukannya untuk menambahkan kesan kemuliaan.

Di jaman modern seperti saat ini, nilai emas sebagai logam mulia masih bertahan. Bahkan emas saat ini menjadi komoditi investasi favorit, mengalahkan berbagai

instrumen investasi lain seperti deposito, asuransi, obligasi, surat berharga maupun tabungan konvensional karena nilainya yang cenderung naik dari waktu ke waktu. Nilai emas terhadap rupiah dan terhadap mata uang lain berfluktuasi setiap saat. Namun kecenderungan jangka panjang, nilai emas terhadap mata uang apapun selalu naik. Contoh saja, emas per gram seharga Rp350 ribu di tahun 2010, sekarang per gram harga emas sudah mencapai Rp640 ribu rupiah. Bisa dikatakan bahwa dalam 6 tahun saja harga emas naik dua kali lipat.

Kenyataan seperti itulah yang membuat emas menjadi salah satu instrumen investasi favorit masyarakat kita. Apalagi saat pemerintah semakin gencar melalui PT. Antam mengeluarkan dan sosialisasi produk emas murni bersertifikat berbentuk koin dan batangan yang memiliki berat bervariasi mulai dari 5 gram sampai beberapa kilo gram. Dengan gram yang kecil maka harganya otomatis murah dan masyarakat bisa membeli secara tunai maupun dengan cara mencicil. Skema membeli emas dengan cicilan ini makin banyak penggemarnya, karena saat cicilan lunas, harganya sudah jauh dari harga awal kita membeli.

Pasar Modal merupakan faktor penting dalam perekonomian nasional karena memberikan gambaran mengenai kondisi perekonomian sebuah negara. Pasar Modal menjalankan dua fungsi. Fungsi pertama adalah sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kejadian lain-lain. Fungsi kedua adalah sebagai sarana masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksadana dan lain-lain. Masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko dari masing-masing investasi.

Pada hari senin tanggal 2 Oktober 2017, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sempat menyentuh posisi tertinggi di 5.936 untuk lalu ditutup pada 5.914 yang merupakan titik tertinggi pada 10 tahun terakhir, sebagaimana dijabarkan pada gambar berikut. Apabila seorang membeli saham senilai Rp 10 juta

pada Oktober 2008 yang nilainya mengikuti IHSG, lalu menjualnya pada awal Oktober 2017, maka dalam 10 tahun investasinya akan naik 530 persen menjadi Rp 50 juta. Jauh lebih tinggi dari deposito di bank. Bila kita mengambil time frame yang lebih pendek dari Oktober 2015, maka investasi serupa akan naik 44 persen lebih tinggi, menjadi 14,4 juta rupiah, yang jelas lebih tinggi dari deposito di bank manapun di Indonesia dalam kurun waktu yang sama. Tentunya pertanyaan lanjutan kapan saat paling tepat untuk membeli dan menjual sulit dijawab dengan sangat akurat karena melibatkan faktor serta seni dan *feeling* dalam melakukan *trading*. Wuryandani (2011) serta Sapar, Suhadak dan Hidayat (2015) yang menemukan bahwa IHSG berkorelasi erat dengan BI rate, nilai tukar rupiah dan index pasar saham regional khususnya di ASEAN dan Hong Kong.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ini mengambil judul “**Pengaruh Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham Regional, Produk domestik bruto (PDB), Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016**”.

## 1. Metode Penelitian

### A. Lokasi Dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian ini di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mampu memberikan informasi mengenai data closing price Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang akan diteliti, dan dengan mengakses situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Peneliti mengambil variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena variabel ini rentan dipicu oleh kondisi ekonomi makro di suatu negara. Obyek dalam penelitian ini adalah seluruh data Harga Emas Dunia, Harga Saham Regional, Produk Domestic Bruto, Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan bulanan selama 5 tahun mulai dari tahun 2012-2016.

### Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh

variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham Regional, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Inflasi.

Definisi operasional adalah batasan pengertian variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan supaya terjadi kesamaan penaksiran dan tidak mempunyai arti berbeda.

- a) Harga Emas Dunia (X1)
- b) Indeks Harga Saham Regional(X2)
- c) Produk Domestik Bruto (PDB)(X3)

Produk domestik bruto (PDB) adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam suatu periode waktu tertentu. Indikator dalam pengukuran Produk domestik bruto (PDB) adalah menggunakan Produk domestik bruto (PDB) riil metode tirwulan mulai tahun 2012-2016.

- d) Inflasi (X4)

Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga secara umum terus menerus mengalami kenaikan. Indikator untuk mengukur tingkat Inflasi adalah *closing price* bulanan dari tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2012-2016.

- e) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks harga saham rata-rata dari saham-saham perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator untuk mengukur Indeks Harga Saham Gabungan adalah indeks rata-rata IHSG setiap akhir bulan mulai dari tahun 2012-2016.

### B. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono. 2005 : 90). Sampel adalah sebagian untuk diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Soekidjo. 2005 : 79).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data IHSG, Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham Regional, Produk Domestik Bruto, Inflasi tahun 2012-2016. Alasan pemilihan periode tahun yang digunakan adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sesuai dengan keadaan sekarang ini. Pemilihan data bulanan adalah untuk menghindarkan bias yang terjadi akibat kepanikan pasar dalam mereaksi suatu informasi, sehingga dengan penggunaan data bulanan diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih akurat.

### C. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta di publikasikan pada masyarakat pengguna data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia berupa laporan tahunan Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) meliputi data Inflasi, Harga Emas Dunia, Dan Produk Domestik Bruto. Data hasil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Data Produk Bruto dan Jumlah Uang Beredar yang diterbitkan oleh kementerian perdagangan, badan pusat statistik dan word bank.

### D. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mencatat dan mengcopy data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen atau buku-buku, koran, majalah, internet dan lain lain mengenai Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham Regional, Produk Domestik Bruto, Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berupa data bulanan periode tahun 2012-2016.

$$5 \text{ Tahun} \times 12 \text{ Bulan} = 60 \text{ Data}$$

### E. Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan meliputi :

#### 1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji

heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik jika nilai residual memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Normalitas data dihitung dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan *level of significant* (tingkat signifikansi) 5% ( $\alpha=0,05$ ). Data tersebut memiliki tingkat signifikansi sama atau di atas 5% ( $\alpha \geq 0,05$ ) maka data tersebut terdistribusi normal, sedangkan jika kurang dari 5% ( $\alpha \leq 0,05$ ) maka terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2009:110). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS.

#### b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Korelasi terjadi jika terdapat masalah multikolinearitas. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variant Inflation (VIF)*. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai VIF dapat dihitung dengan rumus :

$$VIF = 1/Tolerance \text{ (Ghozali, 2001 :106)}$$

Besarnya nilai  $VIF \leq$  dan nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas dalam penelitian tersebut (Ghozali, 2001:106)

#### c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika *variance* residual pengamatan satu dengan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas jika berbeda disebut heterokedastisitas. Uji Autokorelasi Model regresi yang baik adalah

homekedastisitas atau yang tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2009:125). Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser*, yaitu dengan meregresikan nilai absult dari residual sebagai variabel dependen terhadap semua variabel independen yang teliti jika hasil pengujian menunjukkan bahwa  $sig > \alpha$  dengan  $\alpha 0,05$  dengan demikian tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel yang ditelitti. Hal tersebut dapat diketahui dengan menggunakan angka *Durblin Watson* dalam model derajat kebebasan dan tingkat signifikansi tertentu. Model regresi akan terbeabas dari masalah autokorelasi apabila mempunya angka DW antara -2 dan 2 (Ghozali, 2009 : 95) sebagai berikut :

- a) Angka *Durblin Watson* dibawah -2 berarti ada autokorelasi
  - b) Angka *Durblin Watson* diantara -2 sampai 2, berarti tidak ada autokorelasi
  - c) Angka *Durblin Watson* berada di atas 2 berarti ada aoutokorelasi negatif
- Uji aoutokorelasi *Durblin Watson* dapat dilakukan dengan rumus :
- $$Dl > dw < 4-du$$

2. Uji Regresi Linear Berganda

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (Inflasi, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Produk Domestik Bruto) terhadap variabel independen (Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)) Regresi linear berganda adalah alat untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model

persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bx_1 + bx_2 + bx_3 + bx_4 + e$$

Dimana dalam penelitian ini :

Y = Indeks Harga Sahma Gabungan (IHSG)

a = Intercept (Konstanta)

yaitu nilai perkiraan y

jika x = 0 b = Koefisien

regresi 1234

X<sub>1</sub> = Variabel Harga Emas dunia

X<sub>2</sub> = Variabel Indeks Harga Saham Regional

X<sub>3</sub> = Variabel Produk Domestik Bruto

X<sub>4</sub> = Variabel Inflasi

e = Standar eror

3. Uji Hipotesis

a) Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial terhadap dependen. Pengambilan keputusan uji t secara parsial dadasarkan pada nilai probabilitas yang diperoleh dari hasil pengolahan data melalui program SPSS. Hasil uji dilakukan akan dilihat dari nilai signifikansi, apakah nilai signifikansi  $< \alpha = 5\%$  maka ada pengaruh yang signifikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen sebaliknya jika  $> \alpha = 5\%$  maka tidak ada pengaruh antar variabel dependen (Ghozali, 209:25)

b) Koefisien Determinasi R-square (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain (Santosa&Ashari, 2005:125).

Koefisien determinasi R<sup>2</sup> dilakukan untuk menguji tingkat keeratan atau keterikatan antar variabel dependden dan variabel independen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koeffisien dterminasi (*adjusted R-square*). Nilai koefiseien determinasi adalah antara nol dan satu nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti

kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan memprediksi variabel variabel dependen. (Ghozali, 2009: 87)

c) uji F

Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan [Tabel F: F Tabel dalam Excel](#), jika F hitung > dari F tabel, (Ho di tolak Ha diterima) maka model signifikan atau bisa dilihat dalam kolom signifikansi pada Anova (Olahan dengan [SPSS](#), Gunakan [Uji Regresi](#) dengan Metode Enter/Full Model). Model signifikan selama kolom signifikansi (%) < Dan sebaliknya jika F hitung < F tabel, maka model tidak signifikan, hal ini juga ditandai nilai kolom signifikansi (%) akan lebih besar dari alpha.

3. Analisis Data Dan Pembahasan

A. Gambaran Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah seluruh data Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham Regional, Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan bulanan selama 5 tahun mulai dari tahun 2012-2016. Data diambil menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data publikasi Bursa Efek Indonesia berupa data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diambil pada penutupan setiap akhir bulan. Publikasi dari Bank Indonesia berupa data harga emas dunia, indeks harga saham regional, produk domestik bruto (PDB), inflasi dan indeks harga saham gabungan yang diambil pada penutupan setiap akhir bulan.

B. Analisis Data Dan Pembahasan

1. Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* disajikan pada tabel IV.1 sebagai berikut :

Tabel IV.1  
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Harga Emas Dunia	Indeks harga Saham Regional	Produk Domestik Bruto	Inflasi	IHSG
		60	60	60	60	60
Normal Parameters	Mean	1,8870	,4455	3,5240	1,6391	,5930
	Std. Deviation	,28458	,61582	,14341	,33594	3,71931
Most Extreme Differences	Absolute	,174	,133	,134	,129	,154
	Positive	,094	,133	,123	,129	,086
	Negative	-,174	-,121	-,134	-,100	-,154
Kolmogorov-Smirnov Z		1,351	1,027	1,038	1,002	1,192
Asymp. Sig. (2-tailed)		,052	,242	,232	,268	,117

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel IV.1 disimpulkan bahwa pengujian normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan variabel- variabel tersebut mempunyai nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan terdistribusi dengan normal.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel IV.2 sebagai berikut :

Tabel IV.2  
Hasil Uji Multikoleniaritas

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,208	15,061			,147	,884		
Harga Emas Dunia	,008	,006	,183		1,403	,166	,966	1,035
Indeks harga Saham Regional	-,324	,803	-,054		-,403	,688	,928	1,078
Produk Domestik Bruto	,377	3,976	,015		,095	,925	,698	1,432
Inflasi	-,534	,336	-,254		-1,590	,118	,643	1,555

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel IV.2 dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut terbebas dari multikolinearitas karena nilai masing-masing *Variance Inflation Factor (VIF)* <10 dan *Tolerance* > 0,10.

c. Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil Uji Heterokedastisitas dengan menggunakan uji *Gletser* disajikan pada tabel IV.3 sebagai berikut :

Tabel IV.3  
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,367	8,628		,274	,785
	Harga Emas Dunia	-,005	,003	-,202	-1,539	,130
	Indeks harga Saham Regional	,004	,467	,001	,008	,994
	Produk Domestik Bruto	,514	2,210	-,034	-,233	,817
	Inflasi	1,404	,975	,218	1,440	,156

a. Dependent Variable: Absut

Berdasarkan tabel IV.3 pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan uji *Gletser* menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang mempunyai nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heterokedastisitas.

#### d. Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan metode *Durbin Watson* disajikan dalam tabel IV.4 sebagai berikut :

Tabel IV.4  
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,312 <sup>a</sup>	,097	,031	3,66034	2,029

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Harga Emas Dunia, Indeks harga Saham Regional, Produk Domestik Bruto

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel IV.4 pengujian autokorelasi dengan menggunakan metode *Durbin Watson* didapatkan nilai DW= 2,029. Karena angka *Durbin Watson* diantara -2 sampai 2 dapat disimpulkan data terbebas dari masalah autokorelasi.

## 2. Pengujian Hipotesis

### a. Persamaan Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel IV.5 sebagai berikut :

Tabel IV.5  
Hasil Uji Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Toleranc	VIF
1	(Constant)	2,208	15,061		,147	,884		
	Harga Emas Dunia	0,008	,006	,183	1,403	,166	,966	1,035
	Indeks harga Saham Regional	-,324	,803	-,054	-,403	,688	,928	1,078
	Produk Domestik Bruto	,514	3,976	,015	,095	,925	,698	1,432
	Inflasi	-,534	,336	-,254	-1,590	,118	,643	1,555

a. Dependent Variable: IHSG

$$Y = 2,208 + 0,008X1 - 0,324X2 + 0,377X3 - 0,534X4$$

$$\text{Sig} = (0,884) (0,166) (0,688) (0,925) (0,118)$$

Hasil perhitungan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstata dari hasil penelitian sebesar 2,208 variabel yang mendukung Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham Regional, Produk Domestik Bruto(PDB), Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG).
2. Nilai koefisien regresi X1 sebesar 0,008 harga emas dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Artinya jika harga emas dunia naik maka indeks harga saham gabungan juga akan ikut naik.
3. Nilai koefisien regresi X2 sebesar -0,324 indeks harga saham regional berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Artinya jika indeks harga saham regional naik maka indeks harga saham gabungan akan turun..
4. Nilai koefisien regresi X3 sebesar 0,377 produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Artinya jika produk domestik bruto naik maka indeks harga saham gabungan akan ikut naik.
5. Nilai koefisen regresi X4 sebesar -0,534 inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Artinya jika inflasi naik maka indeks harga saham gabungan akan turun.

### b. Uji Signifikansi Parsial (uji t)

Uji signifikansi-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (X) secara individual dalam menerangkan satu variasi variabel dependen (Y) . Apabila hasil pengujian menyatakan bahwa nilai signifikansi<0,05, maka dinyatakan bahwa variabel imdependen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima, sebaliknya jika nilai signifikanisi>0,05 maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen (X) mempunyai pengaruh tetapi tidak

signifikan terhadap variabel dependen (Y) sehingga hipotesis dalam penelitian tidak dapat diterima. Berikut tabel hasil uji t dalam penelitian ini :

Tabel IV. 6  
Hasil Uji t

Model	Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1 (Constant)	2,208	15,061		,147	,884			
Harga Emas Dunia	,008	,006	,183	1,403	,166	,966	1,035	
Indeks harga Saham Regional	-,324	,803	-,054	-,403	,688	,928	1,078	
Produk Domestik Bruto	,377	3,976	,015	,095	,925	,698	1,432	
Inflasi	-,534	,336	-,254	-1,590	,118	,643	1,555	

<sup>a</sup> Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan hasil uji signifikansi -t pada tabel IV.6 dapat disimpulkan bahwa:

1. Harga Emas Dunia berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terlihat dari nilai signifikansi sebesar  $0,166 > 0,005$  sehingga H1 dapat diterima, jadi penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Budi Sutanto (2013).
2. Indeks Harga Saham Regional berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terlihat dari nilai signifikansi sebesar  $0,688 > 0,005$  sehingga H2 di tolak, jadi penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Kasim (2002).
3. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terlihat dari nilai signifikansi sebesar  $0,925 > 0,005$  sehingga H3 dapat diterima, jadi penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suliswanto (2010).
4. Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terlihat dari nilai signifikansi sebesar  $0,118 > 0,005$  sehingga H4 dapat diterima, jadi penelitian ini mendukung Yunista Jayanti, Darminto, dan Sudjana (2014).

### c. Uji signifikansi simultan (uji F)

Uji F dilakukan untuk menentukan *good of fit test* atau uji kelayakan model regresi untuk digunakan dalam melakukan analisis hipotesis penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah *probability value (sig)*, apabila *probability value* lebih kecil dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa model layak (fit)

untuk digunakan sebagai model regresi. Sebaliknya jika *probability value* lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan model tidak layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Berikut tabel hasil uji signifikansi-F dalam penelitian ini :

Tabel IV.7  
Hasil Uji Signifikansi Simultan

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	79,268	4	19,817	1,479	,221 <sup>a</sup>
	Residual	736,896	55	13,398		
	Total	816,163	59			

<sup>a</sup> Predictors: (Constant), Inflasi, Harga Emas Dunia, Indeks harga Saham Regional, Produk Domestik Bruto

<sup>b</sup> Dependent Variable: IHSG

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 1,479 dengan probabilitas signifikan 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham Regional, Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### d. Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Hasil perhitungan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) disajikan pada tabel IV.8 sebagai berikut :

Tabel IV.8  
Hasil Uji Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,312 <sup>a</sup>	,097	,031	3,66034	2,029

<sup>a</sup> Predictors: (Constant), Inflasi, Harga Emas Dunia, Indeks harga Saham Regional, Produk Domestik Bruto

<sup>b</sup> Dependent Variable: IHSG

Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,031 atau 3,1%, hal ini menunjukkan bahwa variabel Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham Regional, Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi mampu menjelaskan sebesar 3,1% terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode tahun 2012-2016, sedangkan sisanya sebesar 96,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti seperti Jumlah Uang Beredar (JUB), Indeks Harga

Saham Dunia, dan faktor ekonomi global seperti Kurs Valuta Asing.

### **Pembahasan**

#### **1. Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan Harga Emas Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan hasil uji t dengan variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ditunjukkan oleh tabel IV.6 menunjukkan bahwa Inflasi memiliki nilai t sebesar 1,403 dan nilai signifikansi sebesar 0,166. Nilai signifikansi  $0,166 > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa “Harga Emas Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2016, sehingga hipotesis ke-1 dapat diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sutanto (2013) yang menyatakan bahwa Harga Emas Dunia positif dan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

#### **2. Pengaruh Indeks Harga Saham Regional terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan Indeks Harga Saham Regional berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan uji t dengan variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) , yang ditunjukkan oleh tabel IV.6 menunjukkan bahwa indeks harga saham regional memiliki nilai t sebesar -0,403 dan nilai signifikansi sebesar 0,784. Nilai t bernilai negatif dan nilai signifikansi  $0,688 > 0,05$ , sehingga disimpulkan bahwa “Indeks Harga Saham Regional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia”, sehingga hipotesis ke-2 ditolak atau tidak diterima. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kasim (2002) yang menemukan bahwa kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

#### **3. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan uji t dengan variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) , yang ditunjukkan oleh tabel IV.6 menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai t sebesar 0,095 dan nilai signifikansi sebesar 0,925. Nilai t bernilai positif dan signifikansi  $0,925 > 0,05$ , sehingga disimpulkan bahwa “Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, sehingga H3 dapat diterima. Jadi penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suliswanto (2010) yang menemukan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh sehingga hipotesis ke-3 diterima.

Adanya pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) artinya variabel Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang membaik akan meningkatkan daya beli masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga berdampak pada perusahaan, dimana perusahaan dapat memperoleh peningkatan keuntungan melalui peningkatan penjualan.

Keuntungan yang tinggi menjadi daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya ke berbagai perusahaan di pasar modal dan membeli saham di perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) yang berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara berdampak pada daya beli masyarakat yang semakin meningkat dan daya tarik investor menginvestasikan dananya di pasar modal semakin tinggi.

#### **4. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan Inflasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG). Berdasarkan hasil uji t dengan variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ditunjukkan oleh tabel IV.6 menunjukkan bahwa Inflasi memiliki nilai t sebesar -1,59 dan nilai signifikansi sebesar 0,118. Nilai signifikansi  $0,118 > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa “Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2016, sehingga hipotesis ke-4 dapat diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jayanti, Darminto, dan Sudjana (2014) yang menyatakan bahwa Inflasi negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tidak adanya pengaruh antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengindikasikan bahwa inflasi tidak memiliki dampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kondisi ini membuat investor tidak berani berspekulasi dan memilih menunggu tingkat inflasi lebih stabil. Investor memilih untuk menunggu karena setiap investor tidak mengharapkan untuk memperoleh kerugian yang lebih besar.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Harga Emas Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Indeks Harga Saham Regional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan variabel dependen Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham Regional, Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa variabel Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham Regional, Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi mampu menjelaskan sebesar 3,1% terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan sisanya sebesar 96,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti seperti Jumlah Uang Beredar (JUB), Indeks Harga Saham Dunia, dan faktor ekonomi global seperti Kurs Valuta Asing.

## Daftar Pustaka

- Appa, Y. 2014. Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *eJournal Administrasi Bisnis*, 2014, 2 (4 ): 498 -512 ISSN 2355-5408 , *Ejournal.adbisnis.fisip-Unmul.ac.id*, 2, 498–512.
- Ghozali, Imam 2001. Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program SPSS Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam 2008. "Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan partial Least Square." Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jayanti, Yusnita. Darminto. Sudjana, Nengah. 2014. “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010-Desember 2013”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* vol.11 no.1 Juni.
- Jogiyanto. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kesepuluh*. Yogyakarta : BPFE

- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Kasim, Ahmad Yunus. & Tamuri, A.B Halim. (2010), Pengetahuan Pedagogikal Kandungan (PKK) Pengajaran Akidah: Kajian Kes Guru Cemerlang Pendidikan Islam, “ Journal of Islamic an Arabic Education”, Malaysia, Vol. 2, No. 2, 2010, h. 13-30.
- Kusuma, I. P. M. E., & Badjra, I. B. 2016. Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan Gdpterhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.5, No. 3, 2016: 1829-1858 ISSN: 2302-8912, 5(3), 1829–1858.*
- Krisna, Anak Agung Gde Aditya (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Sbi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di Bei. *Jurnal Akuansi Universitas Udaya*, 2, 421–435.
- Liauw, T. W., Joven Sugianto (2011). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi , Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia. *Trisnadi Wijaya*, 1–8.
- Mankiw, Gregory M.2004. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*. Jakarta : Salemba Empat
- Maryanti, S. (2009). Analisis Pengaruh Nilai Tingkat Bunga SBI dan Nilai Kurs Dollar AS Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Pekbis Jurnal, 1 No.1(2)*, 12–25.
- Muana, Nanga. 2001. Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi Perdana. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Taufiq. & Kefi, Batista Sufa. (2015). Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, 1–14.
- Nilawati. 2000. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Cadangan Devisa, dan Angka Pengganda Uang terhadap Perkembangan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 2.
- Nofiatin, I. (2011). Jumlah Uang Beredar , dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG ) Periode 2005 – 2011, (66), 215–222.
- Sawaidji, Widoatmojo. 1996. Cara Sehat Investasi di Pasar Modal Pengetahuan Dasar. PT. Jurnalindo Aksara Grafika. Jakarta.
- Sudjarni, L. K., & wiradharma A, M. S. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah dan Produk domestik bruto (PDB)Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen*, 5(6), 3392–3420.
- Suliswanto, Muhammad Sri Wahyudi. 2010. “Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 8 Nomor 2 halaman 363 Diakses pada 11 Februari 2017 dari, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/article/view/3610/4117>.
- Sutanto, Budi. Murhadi, Erner R. dan Ernawati, Endang. (2013) Analisis Pengaruh Ekonomi Makro, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI periode 2007-2011 *Jurnal ekonomi dan bisnis volume 2, nomor1,2013.*
- Yuliana, F., Haryetti, E. Y. W., & Faculty. (n.d.). Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Kurs, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Volume Perdagangan Saham Pada Lq-45. *Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia, 1(2)*.
- Website Bank Indonesia. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Website Badan Pusat Statistik. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Website
- Website Bursa Efek Indonesia. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)